

REPRESENTASI KETIMPANGAN SOSIAL DALAM SERIAL MAXTON HALL MELALUI PERSPEKTIF BOURDIEU

**R. Veronika Gloria Valenzia May¹
Wisma Kurniawati²**

¹Universitas Negeri Surabaya, rmayveronika.22016@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, wismakurniawati@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze forms of social inequality portrayed in the series Maxton Hall: Die Welt Zwischen Uns (2024), produced by Amazon Prime Video. The series was selected because it clearly depicts social inequality within an elite school environment through the relationship between Ruby Bell, a lower-middle-class student, and James Beaufort, a student from an influential upper-class family. This study employs a descriptive qualitative approach grounded in Pierre Bourdieu's theory of social practice, covering capital, habitus, field, and power and social reproduction. Data consisting of dialogues, scenes, characters' actions, and visual elements across six episodes were collected through documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2014). The findings show social inequality emerges through four interrelated aspects. First, James Beaufort's ownership of economic, social, cultural, and symbolic capital far exceeds Ruby Bell's. Second, Ruby's limited capital shapes a habitus of caution and self-restraint reflecting her social background. Third, the Maxton Hall environment functions as a field favoring the dominant group, where social acceptance depends on family background rather than merit. Fourth, upper-class dominance is sustained through financial dependence and social evaluation embedded in the school, allowing inequality to persist. This study concludes that social inequality in the series results from capital interacting with habitus, field, and symbolic power, reproducing each character's social position as an ongoing structural process.

Keywords: *Social Inequality, Capital, Habitus, Field*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media yang berperan penting dalam mencerminkan sekaligus membentuk cara pandang masyarakat terhadap budaya dan kehidupan sosial. Melalui perpaduan cerita dan tampilan visual yang kuat, film mampu menyampaikan pesan secara mendalam dan berkesan bagi penontonnya, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat yang memperluas wawasan serta memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial. Melalui simbol-simbol budaya dan narasi yang dibangun di dalamnya, film mampu menggambarkan bagaimana kekuasaan, strata sosial, dan identitas sosial terbentuk dalam kehidupan masyarakat, sehingga film dapat dipandang sebagai teks sosial yang mengandung makna ideologis di balik setiap gambar dan cerita yang disajikan.

Secara definitif, film merupakan bentuk seni modern yang menggabungkan unsur visual dan audio untuk menghasilkan cerita yang dapat dinikmati melalui penglihatan dan pendengaran (Effendy, 2002). Pratista (2008) menjelaskan bahwa film sebagai karya naratif terdiri atas dua unsur utama, yaitu unsur naratif yang mencakup karakter, alur, konflik, dan latar, serta unsur sinematik yang mencakup pencahayaan, kamera, warna, musik, akting, dan penyuntingan; kedua unsur ini saling melengkapi karena unsur naratif menentukan apa yang diceritakan, sedangkan unsur sinematik menentukan bagaimana cerita tersebut disampaikan kepada penonton. Boggs dan Petrie (2012) menambahkan bahwa film diciptakan untuk membangun pengalaman estetik, emosional, dan psikologis bagi audiens, sehingga penonton dapat merasakan empati, simpati, maupun kemarahan melalui alur, konflik, dan karakter yang ditampilkan. Dengan kombinasi unsur naratif dan sinematik tersebut, film memiliki kapasitas untuk menyampaikan kritik maupun refleksi sosial secara lebih mendalam dibandingkan medium naratif lain, sehingga relevan digunakan sebagai objek kajian

untuk memahami bagaimana ketimpangan sosial direpresentasikan dalam budaya populer.

Salah satu isu yang kerap diangkat dalam film pada era saat ini adalah ketimpangan sosial, yaitu situasi ketidakmerataan akses terhadap sumber daya, status, kekuasaan, dan kesempatan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat, yang muncul akibat perbedaan faktor ekonomi, pendidikan, dan posisi sosial (Chatterjee et al., 2023). Ketimpangan sosial tidak hanya tampak dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam bentuk modal budaya dan simbolik, seperti perbedaan gaya hidup, preferensi, dan peluang sosial, yang kerap ditampilkan media secara simbolik melalui batas-batas kelas dalam masyarakat (Bourdieu, 1986). Menurut Fitz Gibbon, Nurse, dan Hurst (2023), ketimpangan sosial merujuk pada situasi ketika individu atau kelompok memiliki sesuatu yang bernilai secara tidak setara, baik dalam bentuk material seperti pendapatan dan kekayaan, maupun nonmaterial seperti prestise atau pendidikan; ketimpangan ini menjadi persoalan struktural ketika perbedaan tersebut terjadi bukan karena karakter individu semata, melainkan karena keanggotaan seseorang dalam kelompok atau kategori sosial tertentu, sehingga membentuk lapisan-lapisan sosial yang relatif tetap. Chatterjee et al. (2023) dan Tran et al. (2023) turut menekankan bahwa ketimpangan sosial merupakan hasil pertemuan berbagai identitas sosial dalam susunan masyarakat, sementara dalam konteks budaya, Maharani dan Pesulima (2025) menunjukkan bahwa stratifikasi sosial dapat ditampilkan media, khususnya film, melalui elemen visual, simbolis, dan naratif.

Ketimpangan sosial semakin terlihat nyata dalam film dan serial modern karena keduanya menggambarkan kenyataan masyarakat dunia yang dipengaruhi sistem kapitalisme dan persaingan sosial. Couldry (2012) menjelaskan bahwa media sering kali menormalisasi ketimpangan sosial melalui cara penyajian yang tampak alami, meski sebenarnya hal tersebut memperkuat struktur kekuasaan yang sudah ada. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana film bekerja sebagai medium yang

tidak hanya memperlihatkan ketimpangan sosial, tetapi juga mempertahankan struktur sosial melalui visual dan narasi yang ditampilkan.

Dari berbagai serial bertema sosial, Maxton Hall: Die Welt Zwischen Uns (2024) produksi Amazon Prime Video dipilih sebagai objek kajian karena menghadirkan gambaran ketimpangan sosial yang jelas dalam lingkungan sekolah elit, khususnya melalui relasi antara Ruby Bell, siswi berprestasi dari kelas menengah ke bawah, dan James Beaufort, siswa dari keluarga elite yang berpengaruh besar di lingkungan sekolah. Dalam pandangan Bourdieu (1986), ketimpangan sosial muncul dari pembagian yang tidak seimbang atas berbagai jenis modal, yaitu modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik; individu dari kelas dominan mempertahankan posisinya melalui kekuasaan simbolik, sementara kelompok kelas bawah cenderung tunduk pada sistem nilai yang diciptakan kelas atas. Bourdieu (1990) menambahkan bahwa teori ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana struktur sosial dipertahankan secara halus melalui pendidikan, budaya, dan representasi media, sehingga analisis Maxton Hall dengan teori Bourdieu dapat memperlihatkan bagaimana film mereproduksi sekaligus mengkritik sistem kelas sosial yang ada.

Kajian mengenai representasi ketimpangan sosial dalam film sebelumnya telah dilakukan oleh Asnawi dan Maulina (2024) yang mengkaji kritik sosial dalam film Like and Share (2022) dan menemukan bahwa film tersebut berhasil merefleksikan ketidakadilan sosial dan gender melalui simbol, dialog, dan karakter yang digambarkan, sehingga mendukung argumen bahwa film berpotensi menjadi media kritik sosial. Penelitian lain oleh Aini, Amilia, Dzarna, dan Susetyo (2024) menerapkan konsep habitus, modal, dan ranah Bourdieu pada film Ali & Ratu-Ratu Queens dan menunjukkan bahwa tindakan dan pilihan hidup karakter sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan modal yang dimiliki, serta bagaimana proses sosial dan perbedaan kelas direproduksi melalui kebiasaan, nilai, dan pola pikir yang berbeda antara kelas menengah dan kelas atas. Selain itu, Ardiansyah dan Kurniawati (2025) mengkaji representasi

kehidupan remaja pada tokoh Maik dalam film Tschick karya Fatih Akin melalui analisis semiotika Roland Barthes, yang menunjukkan bahwa pembentukan identitas tokoh dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitarnya, sehingga menegaskan bahwa film berbahasa Jerman turut relevan sebagai objek kajian representasi sosial. Berbeda dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji keempat konsep Bourdieu, yaitu modal, habitus, ranah, serta kekuasaan dan reproduksi sosial secara terintegrasi pada serial Maxton Hall, yang sejauh ini belum banyak diteliti, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan sudut pandang baru mengenai bagaimana keempat konsep tersebut saling berkelindan membentuk ketimpangan sosial dalam sebuah narasi audiovisual.

Sebagai kerangka analisis, penelitian ini menggunakan empat konsep utama dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Pertama, modal (capital), yang oleh Bourdieu (1986) tidak dipahami secara terbatas pada aspek finansial, melainkan juga mencakup modal kultural yang berkaitan dengan pendidikan dan pengetahuan, modal sosial yang menyangkut jaringan hubungan yang menguntungkan individu, serta modal simbolik yang berhubungan dengan kehormatan dan pengakuan sosial; Celep (2021) menegaskan bahwa berbagai jenis modal ini berperan penting dalam menentukan posisi sosial individu, yang dalam konteks film dapat terlihat dari gaya hidup, tingkat pendidikan, jaringan sosial, serta status yang dimiliki karakter. Kedua, habitus, yaitu sistem kecenderungan atau disposisi yang muncul dari pengalaman hidup dan proses sosialisasi individu, yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak tanpa disadari sepenuhnya (Bourdieu, 2014; Swartz, 2018); dalam konteks perfilman, habitus dapat tercermin dari pola tindakan, cara berinteraksi, dan pilihan yang diambil karakter. Ketiga, ranah (field), yaitu area sosial tempat individu saling berinteraksi, bersaing, dan berusaha mencapai status tertentu, dengan norma dan logika unik yang menentukan jenis modal paling dihargai di dalamnya (Bourdieu, 1993). Keempat, kekuasaan dan reproduksi sosial, yang menjelaskan bagaimana struktur sosial dan relasi

kekuasaan dilestarikan lintas generasi melalui kekuasaan simbolik yang memungkinkan kelompok dominan menetapkan nilai dan standar yang dianggap sah, tanpa perlu menggunakan paksaan secara langsung (Bourdieu, 1990). Keempat konsep ini saling berkaitan dan digunakan secara bersama-sama dalam penelitian ini untuk membedah bagaimana proses akumulasi, mekanisme, serta reproduksi ketimpangan sosial berlangsung dalam serial Maxton Hall.

Kajian terhadap serial bertema sekolah elit seperti Maxton Hall menjadi penting mengingat lingkungan pendidikan sering ditampilkan dalam budaya populer sebagai ruang netral yang menjunjung meritokrasi, padahal secara sosiologis institusi pendidikan juga dapat berfungsi sebagai arena yang memperlihatkan sekaligus melestarikan jarak kelas sosial. Turner (1999) menegaskan bahwa film merupakan praktik sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks produksi dan resepsinya di masyarakat, sedangkan Bordwell dan Thompson (2008) menjelaskan bahwa bentuk sinematik, mulai dari pengambilan gambar, kostum, hingga latar tempat, turut membangun makna naratif yang dapat dibaca sebagai representasi nilai dan struktur sosial tertentu. Dengan berlatar sekolah elit fiktif bernama Maxton Hall, serial ini menghadirkan ruang naratif yang secara khusus mempertemukan tokoh-tokoh dari kelas sosial berbeda dalam satu institusi yang sama, sehingga memberi peluang bagi penonton sekaligus peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana ketimpangan sosial beroperasi dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya sebagai latar belakang cerita, melainkan sebagai bagian dari konflik utama yang digerakkan oleh perbedaan modal, habitus, dan posisi tokoh dalam ranah sosial mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ketimpangan sosial ditampilkan dalam serial Maxton Hall: Die Welt Zwischen Uns. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk ketimpangan sosial yang ditampilkan dalam serial tersebut melalui konsep modal, habitus, ranah, serta kekuasaan

dan reproduksi sosial dari Pierre Bourdieu. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ketimpangan sosial dalam karya sastra dan film, menjadi referensi bagi mahasiswa yang mempelajari bidang sastra, film, maupun kajian ketimpangan sosial, serta menjadi masukan bagi sineas dan pembuat film dalam mengangkat isu ketimpangan sosial secara kritis melalui karya-karya yang mereka ciptakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan budaya yang berlandaskan teori praktik sosial Pierre Bourdieu, mengacu pada metodologi penelitian sastra dan bahasa (Kurniawati, Rahman, Saksono, Karim, & Julaikah, 2013). Pendekatan ini dipilih karena mampu menginterpretasikan makna yang terkandung dalam objek penelitian secara mendalam, khususnya dalam mengungkap bentuk-bentuk ketimpangan sosial yang ditampilkan melalui konsep modal, habitus, ranah (field), dan reproduksi sosial dalam serial Maxton Hall: Die Welt Zwischen Uns (2024). Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah dan Kurniawati (2025), yang menerapkan teknik dokumentasi serupa pada adegan film berbahasa Jerman untuk mengungkap makna di balik representasi tokoh.

Data penelitian ini berupa data kualitatif yang terdiri atas kutipan dialog, adegan, tindakan tokoh, ekspresi, kostum, latar, serta unsur visual lain dalam serial tersebut yang menunjukkan adanya ketimpangan sosial (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2019). Objek penelitian ini adalah serial Maxton Hall: Die Welt Zwischen Uns, dengan fokus pada bagaimana perbedaan kepemilikan modal, habitus, dan ranah dalam perspektif Bourdieu membentuk ketimpangan sosial di lingkungan sekolah elit yang ditampilkan dalam serial tersebut (Sugiyono, 2019). Sumber data primer penelitian ini adalah serial Maxton Hall: Die Welt Zwischen Uns produksi Amazon Prime Video, yang terdiri atas enam episode dengan total durasi sekitar lima jam, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori Pierre Bourdieu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi (Sugiyono, 2019) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menonton

seluruh episode secara menyeluruh dan berulang untuk memahami alur cerita dan konteks setiap adegan; (2) mengidentifikasi dialog, adegan, tindakan tokoh, ekspresi, kostum, latar, dan unsur visual yang menunjukkan ketimpangan sosial; (3) mencatat dialog serta mendeskripsikan adegan pada setiap data terpilih beserta waktu kemunculannya; (4) mendokumentasikan data berupa tangkapan layar pada setiap adegan sebagai bukti pendukung analisis; dan (5) mengelompokkan data berdasarkan bentuk ketimpangan sosial yang akan dianalisis.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dialog, adegan, dan unsur visual yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terpilih kemudian dikelompokkan berdasarkan konsep-konsep dalam teori praktik sosial Bourdieu, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, modal simbolik, habitus, ranah, dan reproduksi sosial, lalu dianalisis untuk menjelaskan bagaimana kepemilikan modal, habitus, dan ranah membentuk ketimpangan sosial antartokoh. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian yang didukung oleh dialog dan tangkapan layar, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Secara teknis, setiap data yang disajikan dalam pembahasan diuraikan melalui tiga tahap analisis. Tahap pertama adalah pemaparan tanda, yaitu dialog, adegan, atau unsur visual yang menjadi fokus analisis. Tahap kedua adalah pemaknaan kode budaya, yaitu makna sosial yang melekat pada tanda tersebut dalam konteks kelas dan relasi kekuasaan, sebagaimana ditegaskan Sobur (2016) bahwa film dapat dibaca sebagai teks sosial yang merefleksikan kondisi kelas, gender, dan struktur nilai masyarakat. Tahap ketiga adalah interpretasi menggunakan konsep modal, habitus, ranah, atau reproduksi sosial dari Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana tanda dan kode budaya tersebut merepresentasikan ketimpangan sosial antartokoh. Ketiga tahap ini digunakan secara konsisten pada seluruh data agar analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang jelas.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori (Creswell, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan menonton ulang adegan yang dianalisis dan membandingkannya dengan subtitle resmi serta transkrip dialog untuk memastikan

ketepatan pencatatan data, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengonfirmasi interpretasi data pada konsep modal, habitus, ranah, dan reproduksi sosial Bourdieu secara konsisten agar penafsiran terhadap satu data tidak bertentangan dengan penafsiran terhadap data lain yang berkaitan. Dengan langkah tersebut, penelitian ini berupaya memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan pola ketimpangan sosial yang ditampilkan dalam serial, bukan sekadar interpretasi subjektif peneliti terhadap satu atau dua adegan yang berdiri sendiri.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai ketimpangan sosial dalam serial Maxton Hall: Die Welt Zwischen Uns menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang meliputi konsep modal, habitus, ranah (field), dan reproduksi sosial. Objek penelitian ini adalah serial drama remaja adaptasi novel *Save Me* karya Mona Kasten, yang diproduksi Amazon Studios dan dirilis melalui Amazon Prime Video pada 2024. Serial ini menggambarkan dinamika kehidupan siswa di sekolah elit Maxton Hall yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi berbeda, dengan narasi utama berpusat pada relasi antara Ruby Bell, siswi berprestasi dari kelas menengah ke bawah, dan James Beaufort, siswa dari keluarga elite yang berpengaruh besar di lingkungan sekolah. Konflik antara keduanya tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga merefleksikan disparitas kelas sosial yang divisualisasikan melalui kostum, latar tempat, dan desain artistik, sehingga elemen visual tersebut berfungsi sebagai instrumen penyampaian makna sosial dalam struktur naratif. Analisis terhadap dialog, adegan, dan unsur visual pada enam episode serial menunjukkan bahwa ketimpangan sosial terbentuk melalui empat aspek yang saling berkaitan, sebagaimana diuraikan berikut.

Latar Maxton Hall sendiri dibangun melalui desain artistik bergaya sekolah swasta Inggris klasik, lengkap dengan bangunan bergaya gotik, seragam formal, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler eksklusif seperti dayung dan komite acara sekolah. Latar semacam ini bukan sekadar elemen estetika, melainkan turut membangun kode budaya yang menandakan bahwa sekolah tersebut merupakan ranah yang secara historis diasosiasikan dengan kelas atas. Di tengah latar tersebut, kehadiran Ruby Bell sebagai

penerima beasiswa dari latar belakang kelas menengah ke bawah menjadi elemen naratif yang secara konsisten menonjolkan kontras kelas sosial, dan kontras inilah yang menjadi pintu masuk untuk menganalisis bentuk-bentuk ketimpangan sosial melalui konsep modal, habitus, ranah, serta kekuasaan dan reproduksi sosial pada bagian berikut. Setiap subbagian menyajikan data berupa kutipan dialog beserta keterangan episode dan menit kemunculannya, dilengkapi kode budaya yang mendasarinya, sebelum diinterpretasikan menggunakan konsep Bourdieu yang relevan.

Modal Ekonomi

Modal ekonomi James Beaufort tampak melalui gaya hidup mewah yang ditunjukkan lewat pakaian, kendaraan, serta lingkungan pergaulan eksklusif, yang turut memberinya pengaruh besar dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pada episode pertama, James turun dari mobil mewah dengan sopir pribadi di depan sekolah sembari berkata kepada sopirnya, “Sie können hier warten, Percy” (episode 1, menit 09:35–09:45).



Gambar 1. James Beaufort turun dari mobil mewah dengan sopir pribadi (episode 1, menit 09:35–09:45)

Dalam perspektif Bourdieu (1986), modal ekonomi merupakan sumber daya material yang memungkinkan individu memperoleh fasilitas, kekuasaan, dan posisi sosial yang lebih tinggi; kepemilikan mobil mewah dan sopir pribadi menjadi simbol bahwa James berasal dari kelas atas dengan akses terhadap fasilitas eksklusif. Relasi antara James dan sopirnya, yang diperlihatkan melalui perintah singkat tersebut, juga menegaskan hierarki sosial: James berada pada posisi berkuasa untuk memerintah, sedangkan sopirnya berada pada posisi subordinat sebagai pekerja. Kehadiran James dengan fasilitas mewah di ruang pendidikan elit turut memperlihatkan bahwa institusi pendidikan tidak semata menjadi tempat belajar, tetapi juga ranah reproduksi kelas sosial, tempat individu dengan modal ekonomi tinggi memperoleh legitimasi dan

posisi lebih dominan dibandingkan individu dari kelas bawah.

Modal ekonomi juga digunakan James sebagai alat kontrol dalam relasi sosial. Ketika berusaha membungkam informasi yang diketahui Ruby Bell, James memberikan sejumlah uang kepadanya sembari berkata, “Ich möchte, dass du das hier nimmst... was du gesehen hast, ist nie passiert” (episode 1, menit 11:45–12:10).



Gambar 2. James Beaufort memberikan sejumlah uang kepada Ruby Bell (episode 1, menit 11:45–12:10)

Tindakan ini memperlihatkan bahwa modal ekonomi tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan material, tetapi juga menjadi instrumen untuk memengaruhi tindakan orang lain (Bourdieu, 1986). Relasi kuasa yang tidak seimbang antara James dan Ruby terlihat jelas: James, sebagai individu dari keluarga kaya dan berpengaruh, berusaha menyelesaikan persoalan melalui kekuatan ekonomi, sementara Ruby berada pada posisi lebih rentan karena tidak memiliki kekuatan ekonomi setara sehingga lebih mudah ditekan. Dominasi ini kembali ditegaskan melalui pernyataan James, “Jeder Mensch hat einen Preis. Was ist deiner?” (episode 1, menit 19:50–19:59), yang menunjukkan asumsi kelas dominan bahwa uang dapat mengontrol kebenaran dan tindakan individu lain demi mempertahankan kepentingan serta posisi sosial keluarganya.

Kekuatan modal ekonomi James turut memengaruhi otoritas institusi sekolah. Ketika ditegur pelatih karena tindakannya pada acara sekolah, James menjawab dengan percaya diri, “Meine Familie finanziert den Laden... Lexington kann es sich nicht leisten, mich anzufassen” (episode 2, menit 04:05–05:02), menegaskan bahwa keluarganya membiayai berbagai kebutuhan sekolah, mulai dari seragam hingga lahan.



Gambar 3. James Beaufort berbicara dengan pelatih sekolah (episode 2, menit 04:05–05:02)

Sebagaimana dijelaskan Bourdieu, individu atau kelompok dengan modal ekonomi besar cenderung memiliki posisi dominan karena mampu memengaruhi struktur dan aturan dalam suatu ranah sosial. Keyakinan James bahwa sekolah tidak dapat menghukumnya memperlihatkan bagaimana ketergantungan finansial institusi terhadap keluarga dominan menghasilkan penerapan aturan yang tidak setara: siswa dari kelas atas memiliki privilese untuk menghindari konsekuensi yang seharusnya berlaku sama bagi seluruh siswa. Ketiga data tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa modal ekonomi dalam serial ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda gaya hidup, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan yang dapat dikonversi menjadi kendali atas individu lain maupun institusi sosial.

Jika dibandingkan, ketiga data di atas memperlihatkan pola yang konsisten: James selalu berada pada posisi yang dapat memilih, memerintah, atau mengabaikan konsekuensi, sementara Ruby maupun pihak lain di sekitarnya berada pada posisi yang harus menerima atau tunduk pada keputusan yang dibuat berdasarkan kekuatan ekonomi. Perbedaan ini sejalan dengan pandangan Celep (2021) bahwa kepemilikan modal ekonomi dalam representasi film sering kali ditampilkan melalui simbol-simbol material seperti kendaraan, pakaian, dan properti yang secara langsung menegaskan jarak kelas antartokoh. Ketimpangan modal ekonomi antara James dan Ruby, dengan demikian, tidak hanya menjadi latar belakang cerita, tetapi juga menjadi mesin penggerak konflik yang berulang sepanjang serial.

Modal Sosial dan Modal Simbolik

Dalam perspektif Bourdieu, modal sosial berkaitan dengan jaringan relasi yang memberikan keuntungan bagi individu, sedangkan modal simbolik berkaitan dengan prestise dan pengakuan sosial. Kedua bentuk

modal ini tampak ketika Ruby meminta surat rekomendasi universitas kepada Direktur Lexington, yang menjawab, “Wenn Sie als Teamleitung gut schlagen... sehe ich nicht, was gegen eine Empfehlung sprechen würde” (episode 1, menit 28:23–28:30).



Gambar 4. Ruby Bell meminta surat rekomendasi kepada Direktur Lexington (episode 1, menit 28:23–28:30)

Surat rekomendasi menjadi bentuk modal simbolik karena memiliki nilai prestise yang menentukan peluang Ruby memasuki universitas elite, tetapi akses terhadapnya tidak diberikan secara langsung, melainkan bergantung pada pengakuan pihak berotoritas dalam institusi pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan turut berfungsi sebagai ranah yang mengatur distribusi kesempatan sosial, sehingga individu dari kelas menengah ke bawah seperti Ruby harus berusaha lebih keras dibandingkan individu dari kelas dominan untuk memperoleh pengakuan serupa.

Dominasi simbolik kelas atas juga tampak melalui penghinaan verbal James terhadap Ruby setelah sebuah pertandingan: “Du bist ein Niemand aus einem namenlosen Kaff. Ohne Geld und ohne Beziehungen” (episode 1, menit 29:15–29:39).



Gambar 5. James Beaufort merendahkan Ruby Bell setelah pertandingan (episode 1, menit 29:15–29:39)

Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai sosial seseorang, dalam pandangan kelas dominan, diukur dari kepemilikan modal ekonomi dan modal sosial. Bourdieu menyebut fenomena ini

sebagai dominasi simbolik, yakni bentuk kekuasaan yang dijalankan secara halus melalui bahasa dan pengakuan sosial sehingga pihak yang didominasi ditempatkan pada posisi lebih rendah dalam struktur sosial. Dialog tersebut memperlihatkan bahwa ketimpangan sosial tidak hanya berkaitan dengan perbedaan materi, tetapi juga dengan legitimasi dan pengakuan yang berlaku dalam lingkungan elit.

Status keluarga sebagai modal simbolik juga tampak ketika James menolak arahan Ruby dalam kepanitiaan acara sekolah dengan menegaskan, “Als ob ich mir von jemandem wie dir Befehle erteilen lasse... Weil du ein Beaufort bist? Ganz genau” (episode 1, menit 42:31–42:40).



Gambar 6. James Beaufort menegaskan identitas keluarganya (episode 1, menit 42:31–42:40)

Nama keluarga Beaufort memiliki nilai simbolik yang diakui secara luas di lingkungan sosial elit, sehingga James menjadikannya dasar untuk menempatkan dirinya pada posisi lebih tinggi dibandingkan Ruby, meskipun keduanya memiliki tanggung jawab yang sama secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi kelas atas tidak hanya dibentuk melalui kekayaan material, tetapi juga melalui legitimasi sosial yang diwariskan lintas generasi lewat nama keluarga, sejalan dengan pandangan Celep (2021) bahwa berbagai jenis modal saling berinteraksi dan memengaruhi kesempatan individu untuk meraih atau mempertahankan posisi sosial tertentu.

Ketiga data pada aspek modal sosial dan modal simbolik menunjukkan bahwa pengakuan sosial di lingkungan Maxton Hall tidak diperoleh secara setara. James memperoleh pengakuan secara otomatis melalui nama keluarga dan jaringan sosialnya, sedangkan Ruby harus membuktikan kemampuannya berulang kali untuk memperoleh pengakuan yang serupa. Kondisi ini memperkuat argumen Bourdieu (1986) bahwa modal sosial dan modal simbolik tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan modal ekonomi dalam membentuk posisi seseorang di ruang

sosial, sehingga individu yang unggul pada satu jenis modal cenderung lebih mudah mengonversinya menjadi jenis modal yang lain.

Habitus

Habitus Ruby Bell sebagai individu dari kelas menengah ke bawah tampak dari kecenderungannya untuk tidak menonjol dalam lingkungan sosial elit. Ketika James mengatakan tidak pernah mendengar gosip mengenai dirinya, Ruby menjawab, “Das ist kein Zufall. Ich bin gern unsichtbar”, lalu mengungkapkan bahwa tidak ada anggota keluarganya yang pernah berkuliah sebelum ia memperoleh beasiswa ke Maxton Hall (episode 3, menit 03:33–04:00).



Gambar 7. Percakapan James Beaufort dan Ruby Bell di dalam mobil (episode 3, menit 03:33–04:00)

Dalam perspektif Bourdieu, habitus merupakan pola pikir dan perilaku yang terbentuk dari internalisasi pengalaman sosial; keterbatasan modal kultural keluarga Ruby, yang tidak memiliki riwayat pendidikan tinggi, membentuk kecenderungannya untuk membatasi diri dan merasa sebagai pihak luar (outsider) dalam lingkungan sekolah elit.

Kecenderungan Ruby menjaga jarak dari lingkungan elit juga terlihat saat ia menolak ajakan James untuk bergabung dalam pesta pergaulan kelompok elit sekolah, dengan menegaskan, “London, Maxton Hall, Cyrils Partys, das ist deine Welt. Ich pass da nicht rein und ich will's auch nicht” (episode 3, menit 26:59–27:18).



Gambar 8. Ruby Bell menolak ajakan James Beaufort (episode 3, menit 26:59–27:18)

Penolakan ini memperlihatkan adanya batas simbolik yang disadari Ruby antara dunia sosialnya dan lingkungan James, sehingga ia memilih menjaga jarak sebagai bentuk perlindungan diri. Kondisi ini menegaskan bahwa habitus tidak hanya membentuk cara berpikir individu, tetapi juga menentukan ruang sosial yang dianggap sesuai dengan identitasnya; meskipun Ruby berkesempatan memasuki lingkungan elit, pengalaman hidup dan keterbatasan modal yang dimilikinya membuatnya tetap merasa asing dalam ranah tersebut. Dengan demikian, ketimpangan sosial dalam serial ini turut terinternalisasi dalam pola pikir individu, tidak semata terjadi secara eksternal melalui perbedaan ekonomi.

Sebagai pembanding, habitus James Beaufort menunjukkan pola yang berlawanan dengan habitus Ruby. Rasa percaya diri James ketika menantang otoritas pelatih maupun menolak arahan Ruby dalam kepanitiaan sekolah mencerminkan disposisi yang terbentuk dari posisi sosialnya yang mapan sejak kecil. Dalam istilah Bourdieu, James memiliki apa yang dapat disebut sebagai “perasaan bermain” (feel for the game) yang membuatnya merasa berhak berada dan bertindak bebas dalam ranah pendidikan elit, karena habitusnya selaras dengan struktur dan nilai yang berlaku di ranah tersebut. Sebaliknya, ketidakselarasan antara habitus Ruby dan struktur ranah Maxton Hall membuatnya senantiasa merasa waspada dan berjarak. Perbandingan ini menegaskan bahwa habitus bukan sekadar karakteristik individu, melainkan hasil relasi antara pengalaman sosial seseorang dengan tuntutan ranah tempat ia berada, sehingga individu dari kelas dominan cenderung merasa lebih leluasa dibandingkan individu dari kelas subordinat pada ranah yang sama.

Ranah (Field)

Bourdieu (1993) menjelaskan bahwa setiap ranah

memiliki norma dan logika unik yang menentukan jenis modal paling dihargai di dalamnya. Sebagai arena sosial, lingkungan Maxton Hall memiliki standar tersendiri dalam menentukan penerimaan individu, sebagaimana tampak ketika sekelompok siswa membicarakan latar belakang keluarga Ruby: “Ist die neu hier? Ich hab gehört, dass ihre Mutter bei der Bäckerei arbeitet” (episode 3, menit 17:41–17:45).



Gambar 9. Elaine dan teman-temannya membicarakan Ruby Bell (episode 3, menit 17:41–17:45)

Percakapan ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial di lingkungan elit tidak semata ditentukan oleh kemampuan individu, melainkan juga oleh asal-usul keluarga dan kelas sosial. Ranah Maxton Hall, dengan demikian, didominasi oleh kelompok kelas atas yang memiliki modal ekonomi, sosial, dan simbolik lebih besar, sementara individu tanpa latar belakang sosial serupa, seperti Ruby, cenderung diposisikan sebagai pihak luar yang harus berjuang lebih keras untuk memperoleh penerimaan sosial dalam arena tersebut.

Selain arena pergaulan, ranah akademik di Maxton Hall—sebagaimana tampak pada adegan permintaan surat rekomendasi kepada Direktur Lexington—juga menunjukkan bahwa persaingan untuk memperoleh modal simbolik berupa rekomendasi maupun beasiswa berlangsung dalam aturan main (illusio) yang telah ditetapkan oleh pihak berkuasa dalam institusi. Individu yang memahami dan menguasai aturan main tersebut, seperti James, dapat bergerak lebih leluasa dalam ranah tersebut, sementara individu yang baru mempelajarinya, seperti Ruby, harus menyesuaikan diri sekaligus membuktikan kelayakannya secara berulang. Dengan demikian, ranah Maxton Hall tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial, tetapi juga arena yang secara struktural memberi keuntungan lebih besar kepada kelompok yang modal dan habitusnya paling sesuai dengan logika ranah

tersebut, sejalan dengan pandangan Fitz Gibbon, Nurse, dan Hurst (2023) bahwa ketimpangan struktural terjadi ketika perbedaan posisi sosial bersumber dari keanggotaan kelompok, bukan semata dari karakter atau usaha individu.

Kekuasaan dan Reproduksi Sosial

Konsep reproduksi sosial dalam kerangka Bourdieu (1990) menjelaskan bagaimana struktur sosial dan relasi kekuasaan dilestarikan lintas generasi, bukan melalui paksaan terbuka, melainkan melalui institusi yang tampak netral seperti lembaga pendidikan. Ketidaksetaraan dalam serial ini tidak semata dipengaruhi oleh kepemilikan modal ekonomi, tetapi juga oleh kekuasaan simbolik yang memungkinkan kelompok dominan menetapkan nilai dan standar yang dianggap sah dalam institusi tersebut, sejalan dengan konsep kekerasan simbolik yang dikemukakan Swartz (2018) sebagai bentuk dominasi yang beroperasi melalui penerimaan tanpa disadari dari pihak yang didominasi.

Ketika berbagai temuan di atas ditinjau bersama, pola reproduksi sosial tampak jelas beroperasi di lingkungan Maxton Hall. Kehadiran James dengan fasilitas mewah di ruang pendidikan elit menunjukkan bagaimana institusi pendidikan turut melegitimasi dan mereproduksi hierarki kelas sosial yang dibawa siswa dari luar sekolah, dan pola ini berlanjut ketika James menyatakan keluarganya membiayai kebutuhan institusi sehingga ia merasa kebal terhadap sanksi. Ketergantungan finansial institusi pada keluarga dominan semacam ini memperlihatkan bahwa aturan yang secara formal berlaku setara bagi seluruh siswa, dalam praktiknya direproduksi secara tidak setara dan cenderung menguntungkan siswa dari kelas atas. Di sisi lain, mekanisme penilaian sosial terhadap Ruby berdasarkan asal-usul keluarganya menunjukkan bahwa ranah sosial Maxton Hall tidak netral, melainkan secara konsisten memproduksi ulang batas antara kelompok dominan dan subordinat dari satu interaksi ke interaksi berikutnya.

Dengan demikian, reproduksi sosial dalam serial ini tidak tampak sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang beroperasi melalui institusi pendidikan, ketergantungan finansial, dan mekanisme penilaian sosial. Ketimpangan antara James dan Ruby, dengan kata lain, bukan sekadar kondisi yang kebetulan terjadi, melainkan struktur yang secara aktif dipertahankan oleh lingkungan sosial di sekitar mereka, dan pada akhirnya menegaskan temuan penelitian terdahulu bahwa film sekaligus dapat mereproduksi maupun mengkritik sistem

kelas sosial yang ada (Aini et al., 2024; Asnawi & Maulina, 2024).

Temuan mengenai reproduksi sosial dalam serial ini juga memperkuat pandangan Maharani dan Pesulima (2025) bahwa media audiovisual dapat menampilkan stratifikasi sosial melalui elemen visual, simbolis, dan naratif secara bersamaan, sekaligus menegaskan peringatan Couldry (2012) bahwa media berpotensi menormalisasi ketimpangan sosial ketika penyajiannya dilakukan secara halus dan tampak wajar. Dalam kasus Maxton Hall, normalisasi tersebut tampak dari cara institusi pendidikan, yang idealnya bersifat netral dan meritokratis, justru turut menjadi ruang legitimasi bagi dominasi kelas atas. Institusi pendidikan dalam serial ini pada akhirnya berperan ganda: di satu sisi menjadi jalur mobilitas sosial bagi Ruby melalui beasiswa yang diperolehnya, tetapi di sisi lain tetap menjadi ranah yang secara struktural lebih menguntungkan siswa dari kelas dominan, sehingga mobilitas sosial yang terbuka bagi Ruby tetap dibayangi oleh berbagai bentuk ketimpangan yang harus terus-menerus dinegosiasikan.

Secara keseluruhan, keempat aspek yang telah diuraikan, yaitu modal, habitus, ranah, serta kekuasaan dan reproduksi sosial, saling terkait dalam membentuk ketimpangan sosial yang ditampilkan dalam serial Maxton Hall: Die Welt Zwischen Uns. Perbedaan kepemilikan modal antara James dan Ruby membentuk habitus yang berbeda pula, habitus tersebut kemudian menentukan bagaimana keduanya memosisikan diri dan bergerak dalam ranah sosial sekolah, dan pada akhirnya posisi tersebut dipertahankan melalui mekanisme kekuasaan simbolik yang mereproduksi ketimpangan dari satu adegan ke adegan berikutnya. Rangkaian temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dalam serial tersebut tidak ditampilkan sebagai kondisi statis, melainkan sebagai proses sosial yang terus-menerus diproduksi ulang melalui interaksi, bahasa, dan struktur institusi yang melingkupi kehidupan tokoh-tokohnya. Perbandingan antar-episode juga memperlihatkan bahwa pola ketimpangan ini tidak melemah seiring berjalannya cerita, melainkan justru semakin menguat pada episode-episode pertengahan ketika konflik antara James dan Ruby memuncak, sehingga memperkuat argumen bahwa serial ini secara sengaja membangun ketimpangan sosial sebagai motor penggerak narasi, bukan sekadar latar belakang cerita. Temuan ini juga membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana genre drama remaja kontemporer, yang secara

konvensional dianggap ringan dan berorientasi hiburan, ternyata mampu menyisipkan kritik sosial yang cukup tajam terhadap struktur kelas dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Bourdieu tidak hanya relevan untuk membedah karya sastra atau film dengan muatan sosial yang eksplisit, tetapi juga dapat diterapkan secara produktif pada produk budaya populer yang tampak hiburan semata, sehingga memperluas cakupan penerapan teori praktik sosial dalam kajian media kontemporer.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap serial Maxton Hall: Die Welt Zwischen Uns, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan sosial direpresentasikan melalui empat aspek yang saling berkaitan sesuai kerangka teoritis penelitian ini. Pertama, dari segi modal, tokoh James Beaufort merepresentasikan kelas atas dengan kepemilikan modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik yang jauh lebih besar dibandingkan Ruby Bell, sebagaimana terlihat dari kekayaan, relasi keluarga, serta pengakuan sosial yang diterimanya. Kedua, dari segi habitus, keterbatasan modal yang dimiliki Ruby membentuk kecenderungan sikap berhati-hati, rendah hati, dan menjaga jarak dari lingkungan elit sebagai bentuk internalisasi posisinya sebagai kelas menengah ke bawah. Ketiga, dari segi ranah, lingkungan sekolah Maxton Hall direpresentasikan sebagai arena yang menguntungkan kelompok dominan, tempat penerimaan sosial ditentukan oleh latar belakang keluarga, bukan semata kemampuan individu. Keempat, dari segi kekuasaan dan reproduksi sosial, dominasi kelas atas dipertahankan melalui ancaman, penyusunan, serta legitimasi nama keluarga yang membuat aturan institusi tidak berlaku setara bagi seluruh tokoh. Keempat aspek tersebut ditemukan secara konsisten pada berbagai adegan sepanjang enam episode yang dianalisis, mulai dari adegan pengenalan tokoh pada episode pertama hingga adegan konflik yang lebih kompleks pada episode-episode berikutnya, sehingga menunjukkan bahwa ketimpangan sosial bukan elemen insidental, melainkan pola naratif yang dibangun secara sengaja oleh serial ini.

Keempat konsep tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dalam serial ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang: kepemilikan modal membentuk habitus, habitus

menentukan posisi individu dalam ranah, dan posisi tersebut kemudian dipertahankan melalui kekuasaan simbolik yang mereproduksi ketimpangan dari waktu ke waktu. Lingkungan pendidikan elit dalam serial ini pada akhirnya menjadi ruang yang lebih menguntungkan kelompok dominan dan secara tidak langsung mempertahankan batas-batas kelas sosial yang ada. Temuan ini memperkuat relevansi teori praktik sosial Bourdieu untuk membedah representasi ketimpangan sosial dalam media audiovisual kontemporer, sekaligus menunjukkan bahwa keempat konsepnya, yakni modal, habitus, ranah, dan reproduksi sosial, perlu dipahami secara terintegrasi dan tidak dapat dianalisis secara terpisah apabila tujuannya adalah memahami mekanisme ketimpangan sosial secara utuh, baik dalam konteks fiksi maupun dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi ketimpangan sosial dalam film atau serial menggunakan teori Pierre Bourdieu, serta mendorong penelitian lanjutan dengan pendekatan atau teori lain guna memperoleh sudut pandang yang lebih luas mengenai representasi sosial dalam media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya mengenai ketimpangan sosial dalam lingkungan pendidikan elit.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada enam episode musim pertama serial Maxton Hall: Die Welt Zwischen Uns serta hanya menyoroti relasi antara dua tokoh utama, sehingga belum menjangkau dinamika ketimpangan sosial pada tokoh-tokoh lain maupun perkembangan cerita pada musim berikutnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data, misalnya dengan membandingkan representasi ketimpangan sosial antarmusim atau antarserial dengan latar pendidikan elit yang serupa, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana media audiovisual merepresentasikan sekaligus mereproduksi struktur kelas sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A., Amilia, D., Dzarna, D., & Susetyo, B. (2024). *Exploring social critique in the film Ali & Ratu Ratu Queens through Pierre Bourdieu's*

- sociological framework. *JOLLS: Journal of Language and Literature Studies*, 4(4), 851–855.
- Ardiansyah, F., & Kurniawati, W. (2025). Representasi kehidupan remaja pada tokoh Maik dalam film *Tschick* karya Fatih Akin. *Identitaet*, 14(2), 108–118. <https://doi.org/10.26740/ide.v14n2.p108-118>
- Asnawi, A. L. P., & Maulina, E. D. (2024). Membaca kritik seni dalam film “Like and Share” (2022): Realitas sosial dalam industri kapitalis. *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 9(1), 57–72.
- Boggs, J. M., & Petrie, D. W. (2012). *The art of watching films* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film art: An introduction* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production*. Columbia University Press.
- Celep, T. (2021). Pierre Bourdieu kavramları ekseninde *Pleasantville* filmi analizi. *Aydın İnsan ve Toplum Dergisi*, 7(2), 231–242.
- Chatterjee, P., Chen, J., Yousafzai, A., Kawachi, I., & Subramanian, S. V. (2023). When social identities intersect: Understanding inequities through intersectionality. *International Journal for Equity in Health*, 22(115).
- Couldry, N. (2012). *Media, society, world: Social theory and digital media practice*. Polity Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage.
- Effendy, O. U. (2002). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawati, W., Rahman, Y., Saksono, L., Karim, A., & Julaikah, D. I. (2013). Metodologi penelitian sastra dan bahasa. PT Revka Petra Media.
- Fitz Gibbon, H., Nurse, A., & Hurst, C. E. (2023). *Social inequality: Forms, causes, and consequences* (10th ed.). Routledge.
- Maharani, D. A., & Pesulima, T. L. (2025). *Representasi stratifikasi sosial dalam film Zoete Dromen* (2023). [Detail publikasi mohon dilengkapi penulis].
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swartz, D. (2018). *Kültür ve iktidar: Pierre Bourdieu'nün sosyolojisi*. İletişim Yayınları.
- Tran, T., Rousseau, M. A., Farris, D. P., Bauer, C., Nelson, K. C., & Doan, H. Q. (2023). The social vulnerability index as a risk stratification tool for cancer disparities research. *Cancer Causes & Control*, 34, 407–420.
- Turner, G. (1999). *Film as social practice* (3rd ed.). Routledge.

